

# WUJUD DAN FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA ASING DALAM PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA

**Malikatul laila dan Sri Samiati**

Email: malikatul.laila@yahoo.com

## 1. Pendahuluan

Komunikasi di era globalisasi telah sarat dengan berbagai persoalan, antara lain: persoalan tentang ketergantungan pada *trend* baru yang dianggap lebih baik serta kecenderungan untuk mengikutinya; persoalan tentang paham *chauvinism*, terutama di dalam bahasa, yang mengakui hanya bahasa kelompok tertentu yang terbaik; dan timbulnya persoalan tentang salah prasangka karena terjebak dalam stereotip dan overgeneralisasi budaya, diantaranya pemakaian bahasa yang berbeda persepsi pemahamannya bergantung pada konteks tuturannya. Sehubungan dengan persoalan yang terakhir itu, persoalan perbedaan budaya seringkali memunculkan ketimpangan sosial maupun kebahasaan. Brown and Levinson (1987: 33) menyatakan bahwa persoalan yang sering muncul dikarenakan terjebak dalam stereotip budaya berada pada kajian tentang komunikasi antaretnis.

Berkenaan dengan permasalahan komunikasi antaretnis, ada tiga hal yang relevan dengan persoalan kesantunan, yaitu: *pertama*, adanya kemungkinan untuk salah komunikasi, antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas terutama jika menyangkut kesantunan berbahasa. *Kedua*, adanya anggapan bahwa tidak adanya komunikasi mengenai sikap kesantunan akan dipahami oleh pihak lain sebagai tidak adanya kesantunan dalam masyarakat yang

bersangkutan. *Ketiga*, adanya salah komunikasi antaretnik merupakan cara yang sulit dan berbeda dalam hal penemuan norma kesantunan budaya.

Sehubungan dengan fenomena banyaknya mahasiswa mancanegara yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi di Indonesia, gagasan Brown and Levinson tentang komunikasi antaretnis (*interethnic communication*) itu dapat dipahami sebagai kajian tentang perwujudan kebahasaan yang disebabkan adanya ketimpangan sosial pada pemakaian bahasa kelompok minoritas (yakni: mahasiswa mancanegara) dalam komunikasi yang didominasi dengan norma-norma dari kelompok mayoritas (komunitas perguruan tinggi). Lebih kongkritnya, pembelajar dari mancanegara secara pasti akan mengalami gegar budaya (*culture shock*) karena merekalah yang harus menyesuaikan diri dengan kondisi di tempat yang baru, dan bukan sebaliknya. Gagasan tersebut menjadi cikal bakal kajian lintas budaya yang dalam bahasa Inggris disebut *cross-cultural studies (CCU)*. CCU dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman antaretnis dan masalah-masalah global yang dipicu oleh keanekaragaman budaya dunia, dengan menggunakan strategi inter dan multidisipliner.

Seperti diketahui, kajian lintas budaya merupakan kajian yang dilakukan dalam komunikasi dengan cara membandingkan berbagai unsur sejumlah kebudayaan maupun ucapan, sikap, tingkah laku berbagai individu dengan latarbelakang kebudayaan berbeda yang terlibat dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi yang berlangsung itu dikonsepsikan sebagai fenomena membaca pikiran seseorang (Sperber & Wilson, 1986), sedangkan dalam hal penetapan santun & tidaknya seseorang ditentukan oleh penilaian mitra tutur, yang acapkali sifatnya subjektif (Eelen; Watts; dalam Ruhi, 2007).

Dalam lingkup komunikasi global itu, kita sering menghakimi bahwa orang dari mancanegara, merupakan pihak yang kurang sopan, hanya karena ada perbedaan pandangan dalam menilai kesopanan. Misalnya, dalam budaya Indonesia, hanya tangan kanan yang dianggap

sopan dan boleh digunakan dalam memberikan atau menunjuk sesuatu. Tangan kiri bisa saja digunakan asal diikuti oleh ungkapan penanda kesopanan, seperti tabik atau maaf. Sebaliknya, dalam beberapa budaya asing pilihan tangan kanan atau kiri tidak terlalu dikaitkan dengan perwujudan kesantunan seseorang. Contoh lain, sebutan untuk orang yang dihormati harus menggunakan unsur honorik seperti pada *Pak* Lukman dan *Bu* Sari, meskipun pihak mitra tutur lebih muda usianya. Sebaliknya, sebutan untuk orang yang dianggap pada budaya Barat akrab tidak menyertakan unsur honorik, seperti pada John dan Jane saja walaupun mereka lebih tua atau lebih tinggi usia atau kedudukannya daripada mitra tuturnya.

Membahas budaya memang tidak akan terlepas dari cara untuk berkomunikasi. Ini tidak terlepas dari posisi bahasa sebagai sebuah media ekspresi dari cermin pikiran manusia (*mirror of a mind*), seperti yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1974) bahwa: *language as the symbolic guide to culture* (bahasa sebagai petunjuk simbolik untuk memahami budaya manusia). Posisi bahasa (tuturan) tidak hanya menyampaikan sebuah pernyataan, namun juga mengandung tindakan, yakni dalam berbahasa, penutur juga melakukan tindakan. Hal ini dibahas dalam kajian Speech Act (Austin, 1962).

Namun, pengamatan menunjukkan bahwa dengan semakin banyaknya mahasiswa dari mancanegara di Perguruan Tinggi, termasuk di UNS (Samiaty, 2011), proses komunikasi yang mereka bangun, baik dengan sesama teman sejawat maupun dengan pihak dosen, karyawan, dan pejabat, tampaknya belum selalu bisa berjalan dan kondusif. Titik pokok komunikasi yang mereka jalani sebatas penyampaian inti persoalan yang berhubungan dengan studi mereka dan mengenai kehidupan sehari-hari.

Padahal, dengan berorientasi pada kemajuan ilmu dan teknologi, komunikasi yang bisa dikembangkan akan lebih dari sekedar penyelesaian tugas akademik, melainkan pihak dosen, mahasiswa sebagai teman sejawat, maupun karyawan bisa melakukan

pengaksesan berbagai informasi sehubungan dengan komunikasi yang mereka bina antara mahasiswa dari mancanegara dengan komunitas kampus. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dari mancanegara juga dapat mengakses fenomena khas budaya Jawa, yang sering menjadi kendala budaya sewaktu mereka harus berinteraksi. Sehubungan dengan hal yang dibahas di atas, persoalan kesantunan dalam lintas budaya yang masih perlu untuk dikaji adalah bagaimana pihak mahasiswa dari mancanegara dan pihak civitas akademika perguruan tinggi bisa menjalin komunikasi secara *apik* 'baik' dan santun dalam rangka meningkatkan wawasan kedua belah pihak. Jadi, pembahasan tidak hanya pada upaya melakukan kontak (secara *fatis*) dan membina pertemanan yang kooperatif, namun lebih dari itu, bisa meningkatkan wawasan akademik mereka. Dalam upaya peningkatan wawasan itu, kerjasama yang baik dari kedua belah pihak bisa mereka lakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, baik sebagai sarana komunikasi -- seperti internet (*twitter*, *facebook*, *blogspot*, dan sebagainya), *hand phone*, maupun lewat telekonferens, maupun sebagai mitra dalam mengkaji kesantunan (menggunakan istilah Robin Lakoff's (2006)), *civility* pada tingkat sosial.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa dalam pemahaman lintas budaya ini sangat penting untuk dilakukan dengan alasan untuk mengurangi kebiasaan-kebiasaan konvensional yang dilakukan oleh komunitas perguruan tinggi di Indonesia khususnya di UNS. Sewaktu mengetahui dan mengenal orang asing, mereka hanya berusaha untuk menyapanya dengan sekedar mempraktikkan bahasa asing mereka. Hal yang terjadi hanyalah bersifat basa-basi (komunikasi *fatis*). Meskipun sebenarnya mereka bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan intens, dengan hanya basa-basi yang terkadang untuk menjadikannya lucu, pembelajar asing akhirnya merasa canggung, khawatir, dan merasa malu untuk berkomunikasi dengan penutur yang baru dikenalnya (Samiaty, 2004 dan Samiaty dan Gatot Sunarno, 2006).

Persoalan yang penting untuk dikaji sehubungan dengan kajian kesantunan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu mengenai wujud dan fungsi kesantunan berbahasa, terutama dalam artikel ini disampaikan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa dari mancanegara dalam berkomunikasi secara lintas budaya dengan komunitas kampus.

Di samping itu, signifikansi lain dari kajian semacam ini adalah untuk meningkatkan komunikasi yang terjadi secara lintas budaya, dengan memasukkan konsep ICT dalam upaya peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa. ICT dapat dipahami sebagai teknologi modern tidak hanya sebatas sarana komunikasi global, namun juga membentuk ajang tentang kesantunan berbahasa pada interaksi lintas budaya. Hal ini dilakukan tidak hanya bertumpu pada tingkatan pembahasan kesantunan secara individual (*politeness*), tatap muka antara penutur dan mitra tutur, namun lebih dari itu pembahasan kesantunan yang bisa mereka lakukan dan mereka tingkatkan adalah sampai pada tingkat sosial (*civility*). Dari ajang seperti itu bisa dimungkinkan bahwa sekelompok gabungan mahasiswa mancanegara dan dalam negeri akan membentuk pemahaman yang komprehensif dan bukan sekedar pandangan dan budaya yang bersifat stereotip. Untuk itu, makalah ini menyajikan hasil penelitian pada tahap awal yang menyangkut representasi kesantunan mahasiswa asing lewat tuturan yang ditangkap sewaktu proses komunikasi mereka.

## **2. Metode Penelitian**

Kajian mengenai wujud dan fungsi kesantunan berbahasa mahasiswa asing dalam pemahaman lintas budaya ini berada dalam domain penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang bertumpu pada proses komunikasi, terutama komunikasi pada interaksi lintas budaya.

Data dalam kajian ini adalah tuturan-tuturan mahasiswa asing yang mencerminkan kesantunan berbahasa ditinjau dari maksud dan latar belakang sosial dan budaya mereka. Sementara itu, sumber datanya adalah mahasiswa asing yang ada di wilayah Surakarta dan sekitarnya, dari jenjang S-1, S-2, dan S-3 di UNS, ISI Surakarta, dan UMS, yang semuanya berjumlah 30 orang.

Pengumpulan data menggunakan metode simak libat cakap (*participation observation*), dan wawancara. Metode simak libat cakap dioperasionalkan dengan teknik rekam dan catat, untuk mengamati sikap dan perilaku mereka dalam masyarakat, kemudian mencatat hal-hal dalam tuturan mereka terutama ketika mereka berinteraksi dengan komunitas perguruan tinggi di Surakarta dan sekitarnya. Sementara itu, metode elisitasi dioperasionalkan lewat dua teknik, yaitu teknik penyebaran angket (*questionnaire*) dalam bentuk *Discourse Completion Task* (DCT) (Archer, Karin Aijmer and Anne Wichmann, 2012:15) dan teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dan padan translasional (Sudaryanto, 1993). Karena lingkup penelitian adalah lintas budaya, metode padan pragmatis dan padan translasional mengacu pada yang alat penentunya, mitra tutur baik mahasiswa dari mancanegara maupun dari komunitas perguruan tinggi di Indonesia. Disamping itu, metode lain yang digunakan adalah metode caratujuan (Leech, 1983). Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa dalam pemahaman lintas budaya melalui *Information Communication Tehnology* (ICT). Lebih lanjut, teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada teori komunikasi pragmatik (Halliday, 2008; Jumanto, 2011), identifikasi tindak tutur dan implikatur daya pragmatik (Gazdar, 1979; Levinson 1983; Mey, 1993; Huang, 2007), kesantunan berbahasa (Fraser 1990; Gunarwan 1994), dan teknik analisis *constant comparative method* (Strauss dan Corbin, 1990).

### **3. Temuan dan Pembahasan**

Hasil kajian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa asing dalam pemahaman lintas budaya melalui pemanfaatan ICT dapat disajikan dalam wujud dan fungsi kesantunan berbahasa mahasiswa asing dalam berkomunikasi secara lintas budaya dengan komunitas kampus.

#### **Wujud dan Fungsi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing**

Yang dimaksud dengan wujud kesantunan berbahasa dalam konteks ini mengacu pada tipe atau bentuk tuturan yang disampaikan mahasiswa asing sehubungan dengan upaya mereka untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa yang baik diarahkan pada kesesuaian budaya di Indonesia, terutama budaya Jawa, tempat mahasiswa asing menempuh studinya. Mereka berusaha untuk menggunakan etika berbahasa yang direalisasikan lewat perilaku dan pandangan yang sesuai dengan masyarakat Jawa dalam melangsungkan komunikasi secara lintas budaya dengan masyarakat kampus. Sementara itu, upaya mahasiswa asing untuk dapat berbahasa dengan benar mengacu pada ketepatan pengucapan, pemilihan kata, dan gramatikalitas bahasa Indonesia di tempat mereka mendapat studi. Lebih lanjut, penggunaan beberapa bentuk kesantunan berbahasa oleh mahasiswa asing dalam berinteraksi mengandung fungsi bahasa tertentu yang hal ini menunjukkan kompetensi mahasiswa asing dalam menerapkan kesantunan berbahasa secara lintas budaya.

Hasil kajian ini secara umum menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa asing masih berada pada tahap pembelajaran bahasa Indonesia, mereka juga berusaha untuk berbahasa menurut budaya masyarakat Indonesia dan Jawa. Upaya mereka untuk dapat berbahasa dengan menyesuaikan budaya setempat (Jawa) merupakan upaya mahasiswa asing untuk lebih santun dalam berbahasa. Beberapa representasi kesantunan berbahasa mereka ditunjukkan melalui

indikator-indikator kebahasaan tertentu dan secara tidak langsung menyiratkan fungsi-fungsi tertentu untuk berkomunikasi.

Untuk mengetahui lebih jelas hubungan antara wujud kesantunan berbahasa dengan fungsinya, maka dalam analisis disajikan paparan secara integratif. Wujud dan fungsi kesantunan berbahasa mahasiswa asing dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: pengulangan, asosiasi kata, pelesapan kata, pemakaian kosa kata asing, pemilihan kata (diksi), dan sapaan atau respon tertentu.

### 3.1 Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan kata dalam konteks tuturan mahasiswa asing secara lintas budaya tidak dapat dimaknai sebagai suatu penegasan atau penekanan, akan tetapi lebih bermakna 'keraguan penutur atas pilihan kata tertentu dan menunggu mitra tutur mengkonfirmasi kebenarannya'. Misalnya,

Konteks 1 dan 2: Chotichah, mahasiswa asing dari Vietnam, sedang berdiskusi dengan tutor, Astrid.

Percakapan 1:

Chotichah : kalau saya, yang pertama saya denger gamelan itu, sedikit nadanya *cegas*.

Tutor, Astrid : hah?

Chotichah : *cegas...cegas*

Tutor, Astrid : ow.....*tegas?*

Chotichah : iya tegas, sangat tegas. Tapi ya kalau dengar lama-lama bikin ngantuk.

Percakapan 2:

Tutor, Astrid: pertemuan apa?

Chotichah : pertemuan para..((yasin mengatakan sesuatu))



Tutor, Astrid: hehe...kamu suka sekali..nyi roro jonggrang,  
hehee

Chotichah : para *perintah..perintah..*

Tutor, Astrid: *pemerintah.*

Chotichah : iya pemerintah atau apa ya..tentang music. Di  
Vietnam itu kalau..

Mahasiswa asing sering mengulang kata-kata yang belum mereka fahami dengan jelas dan bagi mereka dirasa kurang enak atau kurang sopan untuk selalu bertanya atau menanyakan kata-kata yang tepat sesuai dengan konteksnya kepada tutornya. Oleh karena itu, dengan mengulang beberapa kata, misalnya *cegas*\_(percakapan 1) dan *perintah* (percakapan 2), secara tidak langsung mereka bermaksud untuk minta konfirmasi kepada mitra tuturnya atas benar/tidaknya tuturan mereka. Proses pembetulan tuturan (*reinforcement*) yang diberikan oleh tutornya, seperti *cegas* yang berarti 'tegas' dan *perintah*, 'pemerintah' merupakan upaya peningkatan kesantunan berbahasa mereka.

Konteks 3: Yasin, mahasiswa asing dari Kamboja, sedang berdiskusi dengan tutor, Astrid.

Percakapan 3:

Tutor, Astrid : Ok. kamu, e..alat music tradisional di  
kamboja dipakai pada saat acara apa saja?

Yasin : upacara yang::: orang kamboja digunakan  
itu seperti apa, upacara kerajaan, upacara  
pernikahan, apa upacara  
apa...*kemak...kemamakan...*

Tutor, Astrid : *pemakaman*

Yasin : pemakaman

Tutor, Astrid : pemakaman.

Yasin : upacara ya..

Tutor, Astrid : upacara pemakaman, lalu?

Pengulangan satuan kebahasaan yang diucapkan oleh mahasiswa asing terkadang juga tidak penuh sebagai unit kata. Akan tetapi bagi mahasiswa asing, unit yang diulang cenderung mengacu pada pengucapan vokalnya yang mirip. Ada semacam proses pembelajaran dan sekaligus proses pemenuhan budaya *ewuh pekewuh* (Jawa) untuk bertanya. Dalam hal ini tutor memang harus tanggap atas kesulitan yang dialami oleh mahasiswa asing tersebut.

Selanjutnya, ada unit yang diulang itu sulit untuk dipahami, namun jika mengetahui konteks dan topik pembahasannya, maka tutor dapat merespons dan membetulkannya. Misalnya pada percakapan 4 berikut, mahasiswa asing Chotichah tidak dapat menanyakan istilah *sidang*, sebagai gantinya dia memberikan uraian sebagai konteksnya, misalnya ke *perkara, di hukum, dan bidang*.

Konteks 4: Chotichah dan Yasin, masing-masing mahasiswa asing dari Vietnam dan kamboja, sedang berdiskusi dengan tutor, Astrid.

Percakapan 4:

Tutor, Astrid : di penjara?

Yasin : di penjara itu hanya makan dan ada TV ada  
maka....

Chotichah : tapi saya lihat di televisi itu mereka ke perkara,  
tempat dihukum, bukan dihukum seperti di  
hukum *bidang* itu. *Bidang*.

Tutor, Astrid : bidang?maksudnya di...?

Chotichah : ada...pengacara...

Tutor, Astrid : sidang? *Sidang*.

Chotichah : sidang ya...tempat sidang itu saya lihat orang itu tua-tua tapi kelihatanya mereka gak tahu juga itu.

Jadi penggunaan pengulangan unit kebahasaan dalam rangka kesantunan berbahasa, dapat berfungsi sebagai permintaan untuk konfirmasi kebenaran pemakaian bahasa.

### 3.2 Asosiasi Kata (*Word Association*)

Yang dimaksud asosiasi kata mengacu pada penggunaan kosakata yang ada kemiripan dalam hal bunyi maupun suku katanya, namun mempunyai arti yang berbeda dari kosakata yang ingin diucapkan oleh penutur mahasiswa asing. Terkadang penggunaan asosiasi kata mempunyai maksud untuk memplesetkan sehingga terdengar seperti humor.

Konteks: Yasin, mahasiswa asing dari Kamboja yang agak pintar dan humoris, sedang membicarakan nada gamelan Jawa dengan temannya, Chotichah dan tutornya, Astrid.

Percakapan 5:

Yasin : ...dan...nodanya

Chotichah : noda ...

Yasin : suaranya itu...

Chotichah : lagu ((menyela))

Tutor, Astrid : lagunya...owh...nada

Yasin : *nada nakoda* he...((bercanda))

Tutor, Astrid : iya nadanya?

Yasin : nadanya itu lembut

Sewaktu ada proses pengulangan dengan pembedaan (*reinforcement*) dari tutornya, mahasiswa asing yang humoris seringkali

memplesetkan kata dengan asosiasi kata lain yang bunyinya mirip. Humor dengan asosiasi kata-kata tertentu masih termasuk santun meskipun dilakukan dengan tutornya, sebab umur tutornya masih seimbang dengan mahasiswa. Bagi tutornya, plesetan kata itu juga bisa dipakai untuk meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa. Humor dengan asosiasi kata itu dimaksudkan untuk mengatur kondisi yang rileks. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa mempelajari bahasa yang baik adalah dengan menjadikannya sebagai kebiasaan dan dalam kondisi yang alami.

Konteks 6: Yasin, mahasiswa asing dari Kamboja, adalah seorang yang sedikit lebih humoris dari teman lainnya. Dia bisa mengubah suasana kursus yang formal dan serius menjadi santai dan ceria.

Percakapan 6:

Yasin : bukan gamelan, itu e..yang bahasa Indonesia itu orchestra klasik.

Tutor, Astrid : // ow...YA...

Chotichah : // ow...YA...

Tutor, Astrid : *traditional instrument*, ow ya...lalu? Apa saja yang hampir-hampir mirip dengan Indonesia?

Yasin : kalau, kalau gong, *gong ba...gong* ini bahasa Indoensia gong tapi sama itu.

Pada percakapan 6, sewaktu Yasin mengucapkan kata *gong* yang sebenarnya mengacu pada salah satu instrumen gamelan, dia membuat asosiasi dengan kata *bagong*, yang hal ini juga masih relevan dengan topik gamelan; yakni adanya pemain dalam pertunjukan wayang yang namanya *bagong*. Penggunaan asosiasi kata semacam itu

mempunyai fungsi untuk melucu atau bahkan berkelakar. Dengan tujuan melucu itu tentunya bisa mengubah situasi yang tadinya formal, kaku, dan serius, menjadi situasi yang akrab dan menyenangkan.

### 3.3 Pelesapan Kata

Proses pelesapan kata ditandai dengan adanya jeda tertentu untuk menunjukkan bahwa ada kosakata yang tidak diucapkan. Pelesapan kata yang terjadi dalam percakapan mahasiswa asing mempunyai fungsi untuk menarik perhatian tutor, sebagai mitra tuturnya untuk merespon atau segera memberikan kosa kata sebagai isiannya.

Konteks 7: Instruktur adalah dosen yang memberikan kursus di kelas, sedangkan Yasin dan Chotichah adalah mahasiswanya.

Percakapan 7:

Instruktur : karena cantik...

Yasin : ((melanjutkan)) jatuh cinta dia, tetapi dia gak...kan dia tu,  
heheheh...

Chotichah : hanya jatuh cinta sama bapak...hehe....

Instruktur : he'e..

Yasin : bukan, dia gak buat apa-apa kepada mereka orang-orang yang jatuh cinta, hanya jual..hehe....hanya jual \_\_\_\_\_

Instruktur : makanan...

Yasin : kue-kue yang, dan yang menikah itu hanya ikut, ikut orang tua.

Karena pak saya..ayah saya itu adalah saudara saya juga tapi yang jauhnya itu as...bukan saudara ya..saudara ibu saya juga tapi itu dari jauh.

Instruktur: ok

Seringkali di dalam tuturannya, mahasiswa asing melesapkan kata-kata tertentu. Pelepasan itu selain dilakukan dengan tidak sengaja karena ketidaktahuan mereka untuk menggunakan kata yang lebih sesuai, juga dilakukan dengan sengaja yang secara pragmatis memancing mitra tutur untuk terlibat dalam tuturannya. Dalam percakapan di atas, tuturan Yasin “*hehe...hanya jual \_\_\_\_\_*” mengindikasikan kalau dia sangat mengharapkan bantuan instrukturinya untuk memilihkan kata yang tepat. Cara ini akan lebih sopan daripada dia memilih kosakata sekenanya atau mendesak instrukturinya untuk membantunya mencarikan kosakata yang cocok. Dalam melesapkan kata tertentu dalam tuturannya, mahasiswa asing bermaksud mencari tahu kata yang lebih tepat sebagai strategi kesantunan berbahasa mereka. Pendek kata, mahasiswa asing dengan sabar menunggu respon perbaikan dari instrukturinya.

### 3.4 Kosakata Asing

Konteks: Yasin, mahasiswa asing dari Kamboja, menerangkan sejarah negaranya kepada instrukturinya, namun dia tidak mengerti kata apa yang tepat untuk mengucapkannya. Maka dia dan sebagian teman asingnya sering menggunakan kosakata asing.

Percakapan 8:

Yasin : Kemer Merah itu, kemairus. Jadi selama kemair merah itu dia  
anak kecil seperti anak-anak yang lain itu harus  
ikuti apa... *labau...labau*

Instruktur : *buruh?*

Yasin : iya *buruh*, dan apa melakukan apa-apa.

Selain dengan melesapkan kata tertentu, mahasiswa asing menggunakan strategi kesantunan berbahasa dengan menggunakan kosakata asing. Jadi mereka melibatkan mitra tuturnya untuk membantu mencari padanan kata yang sesuai dengan kosakata asing yang digunakannya.

Konteks 9 dan 10: Para mahasiswa asing, Yasin, Chotichah, dan Henry sedang mendiskusikan topik tentang instrumen, baik gamelan yang ada di Jawa maupun semacamnya yang ada di negara mereka. Henry adalah mahasiswa asing dari Vanuatu yang belum begitu terampil berbahasa Indonesia.

Percakapan 9:

Chotichah : sinden..

Yasin : waljinah itu?

Tutor, Astrid: bukan, ini beda. Ini salah satu di...pernikahan, ya ini namanya sinden, seperti itu, menyanyi. Kalau di Kamboja yang menyanyi namanya apa? penyanyinya untuk yang tradisional seperti ini...

Yasin : sama itu, tapi namanya itu *nak cembrein*

Tutor, Astrid : apa?

Yasin : *nak cembrien*

Percakapan 10:

Henry : ((melanjutkan)) iya setelah lulus dari universitas dia

pulang di evati dan jadi waktu itu masih ada e...((ada suara handphone)) perintah Perancis dan Inggris. Dia masih e...masih apa, *koloni, kolonis?*

Instruktur : masih *dijajah*, he'e  
Henry : masih dijajah dan dia ikut pemerintah perancis dan inggris. Dan dia bekerja sama pemerintah perancis dan inggris sampai dia apa e....membangun di untk..venetuakan.. e....akan..

Dari percakapan 9 di atas, pemakaian kosakata asing yang dituturkan mahasiswa asing, Yasin seperti *nak cembrien* mengacu pada istilah Jawa 'Sinden' atau penyanyi lagu daerah di kamboja. Begitu pula pada percakapan 10, tuturan Henry "...masih *koloni, kolonis*" yang direspon dengan cara *reinforcement* oleh instrukturinya yakni 'masih dijajah', adalah untuk membantu mahasiswa tersebut menemukan kosakata yang tepat.

### 3.5 Pilihan Kata (*Diction*)

Konteks 11: Yasin, mahasiswa asing dari Kamboja, menceritakan situasi proses upacara pemakaman di negaranya.

Percakapan 11:

Yasin : disana, apa...lagunya seperti bahasa Jawa yang lagu-lagu itu pelan-pelan itu juga, tapi lagu itu untuk apa.... Pemakaman itu upacara di Kamboja.

Tutor, Astrid : ow iya...

Yasin : pelan-pelan

Tutor, Astrid: masak cepat-cepat untuk pemakaman

Yasin : *kaget sekali* itu lagunya

Tutor, Astrid : hah? Kaget ya? E...maksudnya *menyedihkan?*  
*menyedihkan sekali*

Yasin : *menyedihkan sekali.*



Karena mahasiswa asing masih dalam tahap belajar bahasa Indonesia yang sekaligus budayanya, tidak menutup kemungkinan mereka sering mengalami kesulitan dalam hal pemilihan kata yang sesuai untuk menggambarkan suasana tertentu. Jadi untuk mendeskripsikan lagu untuk pemakaman yang mestinya *menyedihkan sekali*, dia pakai pilihan kata *kaget sekali*.

### 3.6 Sapaan dan Respon

Konteks 12: Yasin, mahasiswa asing dari Kamboja, berkomunikasi dengan dosennya dengan cara mengirim sms.

Tuturan 12:

"Ni *ibu!* Hari ini kami tidak ada kelas, karena *ibu guru* sibuk. Maaf ya. Yasin." (SMS diterima jam 07:46.04 tanggal 16-07-212)

Penggunaan sapaan oleh mahasiswa asing seperti tuturan 12 "*Ni Ibu...*" berarti bahwa mahasiswa tersebut menunjukkan pilihan bahasa yang sopan. Jadi bukannya hanya menyapa dengan kata *Bu* akan tetapi dengan bentuk lengkapnya *Ibu*, untuk mengindikasikan sapaan yang lebih sopan.

Konteks 13: Chotichah, dan Yasin dua mahasiswa asing berturut-turut dari Vietnam dan Kamboja, sedang ngobrol dengan tutornya, Astrid. Mereka sedang melihat gambar tentang gamelan.

Percakapan 13:

Chotichah : kalau seperangkat gamelan ini kira berapa?

Tutor, Astrid : berapa ratus juta begitu. Saya juga kurang tahu, saya bukan penjual gamelan

Chotichah : tapi:: tampaknya berat ya? berat sekali ya.

Tutor, Astrid : beraat...berat sekali. O ya..dan ini..

Yasin : *kurus seperti kamu gamelan.....he....*

Tutor, Astrid : kamu jelek sekali. Tapi dulu saya pernah  
memainkan semuanya..

Chotichah : ow...

Mahasiswa asing sudah bisa membedakan sapaan untuk orang yang lebih tua dan perlu dihormati dan sapaan untuk orang yang berumur sederajat. Kepada dosennya yang lebih tua dia pakai sapaan *ibu*, sedangkan untuk menyapa tutornya yang masih muda, umurnya sederajat, apalagi statusnya juga sama-sama mahasiswa, dia pakai sapaan *kamu*. Dalam menggunakan sapaan itu, mahasiswa asing bermaksud untuk menghormati yang lebih tua, dan kepada yang sederajat bahkan dia menunjukkan keinginannya untuk bercanda.

Yang dimaksud dengan wujud kesantunan berbahasa dalam konteks ini mengacu pada tipe atau bentuk tuturan yang disampaikan mahasiswa asing sehubungan dengan upaya mereka untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa yang baik diarahkan pada kesesuaian budaya di Indonesia, terutama budaya Jawa, tempat mahasiswa asing menempuh studinya. Mereka berusaha untuk menggunakan etika berbahasa yang direalisasikan lewat perilaku dan pandangan yang sesuai dengan masyarakat Jawa dalam melangsungkan komunikasi secara lintas budaya dengan masyarakat kampus. Sementara itu, upaya mahasiswa asing untuk dapat berbahasa Indonesia dengan benar mengacu pada ketepatan pengucapan dalam kaidah pemakaian bahasa Indonesia, yang mencakupi pemilihan kata, dan gramatikalitas bahasa Indonesia di tempat mereka mendapat studi. Lebih lanjut, penggunaan beberapa wujud kesantunan berbahasa oleh mahasiswa asing dalam berinteraksi mengandung fungsi atau maksud tertentu yang hal ini menunjukkan kompetensi mahasiswa asing dalam menerapkan kesantunan berbahasa secara lintas budaya.

#### 4. Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa secara umum mahasiswa asing yang sedang studi di Surakarta meskipun masih berada pada tahap pembelajaran bahasa Indonesia, mereka juga berusaha untuk berbahasa menurut kesantunan budaya masyarakat Indonesia dan Jawa. Beberapa representasi kesantunan berbahasa mereka ditunjukkan melalui indikator-indikator kebahasaan yang menyiratkan fungsi-fungsi tertentu. Wujud dan fungsi kesantunan berbahasa mahasiswa asing dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: pengulangan, asosiasi kata, pelepasan kata, pemakaian kosa kata asing, pemilihan kata (diksi), dan sapaan atau respon tertentu.

*Pertama*, kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dengan wujud pengulangan kata, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa asing belum mengerti dengan jelas kata tersebut dan mereka merasa kurang enak atau kurang sopan jika selalu bertanya kepada tutornya mengenai kata-kata yang tepat sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, fungsi pengulangan kata tersebut untuk membuat konfirmasi dan meminta pembetulan terhadap tuturan mereka. Proses *reinforcement* yang diberikan oleh tutornya merupakan upaya peningkatan kesantunan berbahasa mereka.

*Kedua*, kesantunan berbahasa yang berwujud asosiasi kata seringkali berhubungan dengan proses pengulangan. Sewaktu ada proses pengulangan dengan pembetulan (*reinforcement*) dari tutornya, mahasiswa asing yang humoris seringkali memplesetkan kata dengan asosiasi kata lain yang bunyinya mirip. Humor dengan asosiasi kata itu berfungsi untuk mengatur kondisi yang rileks sehingga sangat membantu dalam penguasaan bahasa.

*Ketiga*, pada wujud pelepasan kata, seringkali di dalam tuturannya, mahasiswa asing melepaskan kata-kata tertentu. Pelepasan itu selain dilakukan dengan tidak sengaja karena ketidaktahuan mereka untuk menggunakan kata yang lebih sesuai, juga berfungsi secara pragmatis untuk memancing mitra tutur untuk terlibat dan

memberi perhatian pada tuturannya. Begitu juga, mahasiswa asing bermaksud mencari tahu kata yang lebih tepat sebagai strategi kesantunan berbahasa mereka.

*Keempat*, wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing adalah dengan menggunakan kosakata asing. Pemakaian kosa kata asing mempunyai fungsi untuk membantu mereka mencarikan padanan kata yang lebih sesuai berdasarkan konteksnya.

*Kelima*, kesantunan berbahasa juga diwujudkan dengan pilihan kata tertentu. Karena mahasiswa asing masih dalam tahap belajar bahasa Indonesia yang sekaligus budayanya, tidak menutup kemungkinan mereka sering mengalami kesulitan dalam hal pemilihan kata yang sesuai untuk menggambarkan suasana tertentu. Jadi pilihan kata tertentu itu berfungsi untuk menarik perhatian mitra tutur sehingga ia mau membantu mereka.

*Keenam*, wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing adalah lewat sapaan atau respon tertentu. Mahasiswa asing sudah bisa membedakan sapaan untuk orang yang lebih tua dan perlu dihormati dan sapaan untuk orang yang berumur sederajat. Kepada dosennya yang lebih tua dia pakai sapaan "ibu", sedangkan untuk menyapa tutornya yang masih muda, umurnya sederajat, apalagi statusnya juga sama-sama mahasiswa, dia pakai sapaan "kamu". Dalam menggunakan sapaan itu, mahasiswa asing bermaksud untuk menghormati yang lebih tua, dan kepada yang sederajat bahkan dia menunjukkan keinginannya untuk bercanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Karin Aijmer and Anne Wichmann. 2012. *Pragmatics: An Advanced Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Austin, J.L. 1968. *How to Do Things with Words* (Edited by J.O Urmson). USA: OUP.
- Brown and Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, Bruce. 1990. "Perspectives on Politeness" (Shoshana Blum-Kulka dan Gabriele Kasper). *Jurnal of Pragmatics 14*. North Holland–Amsterdam. P.219 – 236.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di INDONESIA: Kajian Sosiopragmatik" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Peny.) *PELLBA 7*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academic Press.
- Halliday, Adrian dkk. 2008. *Intercultural Communication, An Advanced Resource Book*. London: Roudledge Applied Linguistics
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jumanto. 2011. *Pragmatik: Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor*. Semarang: WorldPro Publishing.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Ltd.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob. L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publshers.

- Sri Samiati T. 2004. Peranan Seorang Wanita dalam Membangun Kepekaan Antar-Budaya pada Masyarakat Bias-Gender. *Kajian Sastra*, 0852-0704.
- Sri Samiati T dan Gatot Sunarno. 2006. Pengembangan Pemahaman Lintas Budaya Inggris-Indonesia melalui Kegiatan Pengalaman Lapangan Table Manner. Penelitian BPI FSSR.
- Sri Samiati T, dkk. 2011. Pengembangan Komunikasi Lintas Budaya. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sperber and Wilson. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Cambridge: harvard University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ruhi, ükriye. 2007. "Higher-order Intentions and Self-Politeness in Evaluations of (Im)politeness: The Relevance of Compliment Responses". *Australian Journal of Linguistics*. Vol. 27, No. 2, October 2007, pp.107\_145 <http://www.informaworld.com/smpp/title~content=t713404403>, Online Publication Date: 01 October 2007.

]